

ANALISIS PERBANDINGAN MAKNA SIMBOLIS PADA RIASAN PENGANTIN JOGJA PUTRI DAN PENGANTIN SOLO PUTRI

Nadila^{1*}, Agus Ridwan Misbahuddin², Rina Asmaul³, Enny Puri Rahayu⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas PGRI Adi Buana
Surabaya

email: nadila225879002@gmail.com, agus.ridwan@unipasby.ac.id, rina.asmaul@unipasby.ac.id,
puriayusyanala@gmail.com

Abstrak

Makna yang tersirat dari suatu kata tidak hanya merujuk pada objek, peristiwa, atau keadaan tertentu. Oleh karena itu, kita tidak dapat memperoleh makna kata tersebut hanya dari konteksnya saja.. Makna simbolis dalam riasan pengantin Jogja Putri dapat bervariasi tergantung pada tradisi dan nilai-nilai keluarga serta pilihan pengantin. Setiap riasan pengantin Solo Putri dapat memiliki makna simbolis yang unik, tergantung pada preferensi dan nilai-nilai pribadi dari pengantin, serta tradisi keluarga. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan makna simbolis pada riasan pengantin jogja putri dan solo putri dengan menggunakan pendekatan kualitatif deduktif, pengumpulan data dengan wawancara dan studi kasus. Hasil analisis data riasan pengantin jogja putri dan pengantin solo putri, pada pengantin jogja putri memiliki makna derajat tertinggi bagi seorang perempuan setelah menikah, pengapit sebagai pengedali dan tetap pada posisi tengah atau tidak mudah goyah, penitis bahwa segala sesuatu harus memiliki tujuan yang efektif, godeg agar wanita senantiasa tidak tergesa-gesa dan instropeksi diri, citak artinya diharapkan wanita menjadi sosok yang cerdas dan berakhlak. Pada solo putri gajahan seorang perempuan diharapkan dapat ditinggikan derajatnya, pengapit seberat apapun rintangan diharapkan wanita bisa melewatinya, penitis bahwa rumah tangga harus mempunyai tujuan. Penelitian ini dapat dijadikan referensi belajar bagi mahasiswa pada mata kuliah pengantin nusantara, bagi para perias dapat dijadikan sebagai pengembangan pembelajaran guna untuk mendapatkan wawasan lebih serta bagi masyarakat dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan dan wawasan mengenai makna simbolis riasan pada pengantin jogja putri dan pengantin solo putri.

Kata Kunci: makna, riasan, pengantin

Abstract

The implied meaning of a word does not solely refer to a specific object, event, or situation. Therefore, we cannot derive the meaning of the word solely from its context. The symbolic meaning in Jogja Putri's bridal makeup can vary depending on family traditions and values as well as the bride's choice. Each Solo Putri bridal makeup can have a unique symbolic meaning, depending on the personal preferences and values of the bride and groom, as well as family traditions. This research was conducted to determine the differences in symbolic meaning in Jogja Putri and Solo Putri bridal makeup using a deductive qualitative approach, data collection using interviews and case studies. The results of the analysis of data on the makeup of Jogja Putri brides and Solo Putri brides, in Jogja Putri brides have the highest level of meaning for a woman after marriage, the bridesmaid as a controller and remains in the middle position or not easily shaken, the penitis that everything must have an effective purpose, godeg So that women are always not in a hurry and self-introspective, chitak means that women are expected to be intelligent and have morals. In Solo Putri Gajahan, a woman is expected to have her status elevated, no matter how difficult the

obstacles are, the woman is expected to overcome them, it is clear that the household must have a goal. This research can be used as a learning reference for students in Indonesian bridal courses, for make-up artists it can be used as a learning development in order to gain more insight and for the community it can be used as a reference for knowledge and insight regarding the symbolic meaning of make-up for Jogja princess brides and Solo princess brides.

Keywords: *meaning, makeup, bride*

1. PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tata rias merupakan seni menghias wajah untuk memperindah dan mempercantik penampilan, serta mengatur susunan hiasan pada objek yang dipertunjukkan. Tata rias bisa digunakan untuk menutupi kekurangan-kekurangan pada wajah yang dapat mengurangi daya tarik visual. Tata rias pengantin adalah riasan yang diaplikasikan pada individu yang menjalani prosesi pernikahan. Seni tata rias pengantin merupakan bagian dari budaya yang berkembang di masyarakat dan terus diupayakan untuk dilestarikan. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang kecantikan, serta untuk memenuhi permintaan pasar, kebutuhan akan perias pengantin profesional semakin meningkat.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas pemahaman tentang nilai-nilai estetika dan keindahan yang terkandung dalam riasan yang menjadi kebanggaan Keraton Yogyakarta. Sebelumnya, Keraton Yogyakarta melarang penggunaan eye shadow dan blush on untuk menjaga keaslian wajah pengantin putri. Namun, dengan persetujuan ahli tata rias pengantin keraton dan izin dari Sultan Hamengkubuwono IX, tata rias Paes Ageng kini telah disesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga eye shadow dan blush on diperbolehkan. Perubahan ini membuat penampilan riasan pengantin putri menjadi lebih cerah dan bersinar secara keseluruhan.

Dalam tata rias wajah pengantin gaya Solo, bedak yang digunakan memiliki warna kekuningan dan tekstur halus. Ini mencerminkan kulit putri-putri raja yang terkenal halus, bersih, dan kuning karena ketekunan mereka dalam merawat kecantikan. Pengantin Solo biasanya melakukan perawatan seperti mandi dengan mangir dan lulur, serta jarang keluar dari keraton, sehingga kulit mereka terlindungi dari paparan sinar matahari. Pada masa lalu, pengantin hanya dirias oleh para abdi dalem yang terampil dalam merias penari serimpi, karena tata rias pengantin keraton pada awalnya berkembang dari tata rias yang digunakan untuk penari serimpi ke tata rias pengantin putri.

Makna merujuk pada maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara atau penulis, atau dapat diartikan sebagai pemahaman yang diberikan pada suatu bentuk bahasa. Makna adalah data yang pasti dan konkret, yaitu nilai yang terkandung di balik data yang terlihat. Makna juga mengacu pada arti atau maksud yang tersirat dari sebuah kata. Oleh karena itu, kita tidak dapat sepenuhnya memahami makna dari kata tersebut hanya berdasarkan konteks objek, peristiwa, atau keadaan tertentu. Makna simbolis dalam riasan pengantin Jogja Putri dapat bervariasi tergantung pada tradisi dan nilai-nilai keluarga serta pilihan pengantin. Penting untuk diingat bahwa setiap pengantin mungkin memiliki makna simbolis yang berbeda dalam riasan mereka, tetapi secara umum, riasan tersebut mencerminkan unsur-unsur budaya, spiritual, dan estetika yang khas dari Yogyakarta. Setiap riasan pengantin Solo Putri dapat memiliki makna simbolis yang unik, tergantung pada preferensi dan nilai-nilai pribadi dari pengantin, serta tradisi keluarga. Namun, secara keseluruhan, riasan pengantin Solo Putri mencerminkan keindahan, warisan budaya, dan makna mendalam yang berkaitan dengan pernikahan dan budaya Jawa.

Riasan pengantin Jawa di kedua daerah ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mendalam. Dalam riasan pengantin Jogja putri, setiap elemen seperti hiasan mahkota dan aksesoris lainnya dapat mencerminkan nilai-nilai kelembutan, kesucian, dan harapan akan kehidupan pernikahan yang bahagia. Sementara itu, riasan pengantin Solo putri, dengan warna-warna yang kuat dan desain yang lebih berani, dapat mencerminkan keberanian, keindahan, dan harapan akan kesuksesan dalam membangun keluarga yang kokoh.

Melalui observasi ini, dapat disimpulkan bahwa perbedaan makna simbolis pada riasan

pengantin Jogja putri dan pengantin Solo putri tidak hanya mencakup aspek estetika, tetapi juga menggambarkan perbedaan dalam nilai-nilai dan harapan yang dihayati oleh masyarakat setempat. Riasan pengantin menjadi bahasa simbolik yang meresapi setiap perayaan pernikahan, menjadi cerminan dari kekayaan budaya dan nilai-nilai yang masih sangat dijaga dan dilestarikan dalam masyarakat Jawa. Berdasarkan latar belakang di atas riasan pengantin Jogja putri dan pengantin Solo putri. Menunjukkan kekayaan budaya yang khas, mencerminkan identitas lokal yang kuat dalam setiap elemen upacara pernikahan. Riasan pengantin tidak hanya sebagai aspek estetika semata, tetapi juga menjadi wujud nyata dari warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis meneliti perbedaan makna simbolis pada riasan pengantin jogja putri dan pengantin solo putri. Rumusan masalah di penelitian ini ialah: 1) Apa makna simbolis ada dan riasan pengantin jogja putri dan solo putri? 2) Bagaimana cara memperdalam makna simbolis yang ada pada pengantin jogja putri dan solo putri? 3) Bagaimana mengembangkan makna simbolis yang ada pada pengantin jogja putri dan solo putri? Tujuan pada penelitian ini ialah: 1) Untuk mengetahui makna simbolis ada dan pernikahan pengantin jogja putri dan solo putri. 2) Untuk memperdalam makna simbolis yang ada pada pernikahan pengantin jogja putri dan solo putri. 3) Untuk mengembangkan makna simbolis yang ada pada pengantin jogja putri dan solo putri

2. METODE

Pendekatan analisis data kualitatif bergantung pada jenis dan tujuan penelitian yang dilakukan. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami makna dan keunikan dari objek yang diteliti, serta memahami proses atau interaksi sosial yang terjadi. Setiap jenis dan tujuan penelitian memerlukan teknik analisis data yang berbeda-beda. Seperti yang dikemukakan oleh Mary de Chesnay, "Setiap bentuk penelitian kualitatif memerlukan pendekatan analisis data yang bervariasi." Tingkat analisis data kualitatif mencakup analisis deskriptif, kategorisasi/komparatif, dan asosiatif/konstruktif.

Penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna dan keunikan dari objek yang diteliti, serta memahami proses atau interaksi sosial, biasanya menggunakan analisis data deskriptif. Jika penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi dengan tujuan untuk membandingkan, maka teknik analisis data difokuskan pada menemukan perbedaan atau persamaan melalui analisis komparatif. Jika tujuan penelitian adalah membangun pemahaman tentang fenomena tertentu dan merumuskan hipotesis, maka analisis difokuskan pada menemukan hubungan antar kategori. Analisis kualitatif yang dijelaskan di bawah ini digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengkonstruksi fenomena dan merumuskan hipotesis.

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama proses pengumpulan data dan setelah data tersebut terkumpul dalam periode tertentu. Selama wawancara, peneliti menganalisis jawaban dari narasumber. Jika hasil analisis menunjukkan jawaban yang kurang memadai, peneliti akan melanjutkan pertanyaan sampai data yang dianggap kredibel diperoleh. Proses analisis data mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dikenal sebagai Model Analisis Data Miles dan Huberman menurut Sugiyono (2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada rumusan masalah, penelitian ini menjelaskan makna dari tata rias pengantin Jogja putri dan Solo putri, serta perkembangan terkini. Temuan dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

A. Pengantin Jogja Putri



Gambar 1. Pengantin Jogja Putri

Secara keseluruhan, riasan pengantin Jogja Putri melambangkan harapan agar pengantin wanita dapat hidup bahagia, sejahtera, dan menjadi istri dan ibu yang ideal dalam keluarga. Selain makna-makna di atas, riasan pengantin Jogja Putri juga memiliki makna estetika yang tinggi. Perpaduan warna dan bentuk yang harmonis pada riasan ini membuat pengantin wanita terlihat anggun dan menawan pada hari pernikahannya.

B. Pengantin Solo Putri



Gambar 2. Pengantin Solo Putri

Secara keseluruhan, riasan pengantin Solo Putri bertujuan untuk memancarkan kecantikan dan keanggunan perempuan Jawa, serta mendoakan kehidupan pernikahan yang langgeng, bahagia, dan penuh berkah.

Maka berdasarkan pembahasan di atas, penulis menyatakan bahwa perbedaan riasan antara pengantin Yogyakarta Putri dan pengantin Solo Putri menjadi penanda jati diri sang mempelai. Pilihan gaya Yogyakarta Putri atau Solo Putri mencerminkan kepribadian dan makna yang ingin disampaikan. Riasan Yogyakarta Putri, dengan paes yang lebih sederhana, memancarkan aura anggun dan berkepribadian. Sebaliknya, riasan Solo Putri, dengan paes yang lebih elok, melambangkan kemewahan dan keanggunan yang mempesona. Meskipun kedua gaya riasan tersebut memiliki kesamaan dalam hal warna, terdapat perbedaan dalam maknanya. Perbedaan mencolok yang dapat terlihat adalah penggunaan citak; pengantin Yogyakarta Putri memakai citak, sedangkan pengantin Solo Putri tidak.

Untuk memperdalam pemahaman mengenai makna simbolis riasan pengantin Yogyakarta Putri dan Solo Putri, seseorang dapat mengikuti pelatihan, membaca buku atau jurnal, serta menghadiri seminar. Selain itu, pengembangan makna simbolis riasan ini juga penting untuk melestarikan tradisi dan budaya Jawa, menjaga warisan budaya, dan meningkatkan potensi ekonomi. Upaya pelestarian dan pengembangan tersebut tidak hanya

bermanfaat untuk menjaga keaslian budaya, tetapi juga untuk meningkatkan apresiasi terhadap nilai-nilai tradisional yang ada. Melalui usaha-usaha ini, generasi mendatang dapat terus mengenal, memahami, dan menghargai kekayaan budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa riasan pengantin Jogja Putri dan Solo Putri mengandung makna simbolis yang dalam dan berbeda. Pada Jogja Putri, penunggal melambangkan derajat tertinggi bagi seorang perempuan setelah menikah, pengapit sebagai pengendali yang tetap stabil, penitis menekankan tujuan yang efektif, godeg agar wanita tidak tergesa-gesa dan introspektif, serta citak mengharapkan wanita menjadi cerdas dan berakhlak. Sementara itu, pada Solo Putri, gajahan berarti perempuan diharapkan ditinggikan derajatnya, pengapit menunjukkan kemampuan mengatasi rintangan, dan penitis menegaskan bahwa rumah tangga harus memiliki tujuan. Memperdalam pemahaman terhadap makna simbolis ini tidak hanya memperkaya keindahan riasan tetapi juga membuka peluang kreativitas, menghasilkan karya riasan yang memukau dan penuh

makna, serta mencerminkan budaya Jawa yang kaya. Pengembangan makna simbolis riasan pengantin Jogja Putri dan Solo Putri adalah upaya penting untuk melestarikan tradisi dan budaya Jawa, menjaga warisan budaya, dan meningkatkan potensi ekonomi.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penghargaan dan ucapan terima kasih diberikan oleh penulis kepada pihak-pihak yang berwenang, serta kepada individu dan lembaga yang telah berkontribusi dalam penelitian atau penulisan artikel ini.

6. REFERENSI/DAFTAR PUSTAKA

- KBBI, (2008:846). Makna didefinisikan sebagai maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara atau penulis, atau dapat pula diartikan sebagai pengertian yang terkandung dalam suatu ungkapan bahasa.
- Martha (2010:102). Menjelaskan bahwa tata rias pada bagian dahi pengantin wanita secara umum dikenal dengan istilah paes.
- Nuraini, I., Fatmasari, F. H., Mukti, R. A., & Rahayu, E. P. (2024). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN CONTOUR DALAM KOREKSI BENTUK WAJAH PERSEGI, SEGITIGA TERBALIK, DAN BULAT PADA RIASAN PENGANTIN MUSLIM MODERN. *BUGARIS*, 1(1), 48-56.
- Saryoto, (2012:60). Menyatakan bahwa tata rias pengantin khas Solo dikenal dengan ciri khasnya yang halus dan memiliki nuansa warna kekuningan. Praktik ini terinspirasi oleh kecantikan para putri raja atau bangsawan yang memiliki kulit halus, bersih, dan berkilau kuning, hasil dari perawatan kecantikan yang tekun.
- Susilowati, S., Fatmasari, F. H., Evawati, D., & Nuroctavia, A. (2023). The Influence of Learning Activities, PPT Media with Video Tutorials on Student Learning Outcomes at SMKN 8 Surabaya. *Asian Journal of Engineering, Social and Health*, 2(9), 1087-1101.
- Anjaila, S., Susilowati, S., & Fatmasari, F. H. (2024). Minat Masyarakat Terhadap Busana Pesta Anak Menggunakan Sulam Borci Mutiara dan Kristal. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1640-1645.
- Sugiyono, (2019). Menyebutkan bahwa proses penarikan kesimpulan dan verifikasi data dalam penelitian seringkali menggunakan Model Analisis Data Miles dan Huberman.
- Tienuk rifki, (2012), Berpendapat bahwa corak tata rias pengantin Jogja Putri, beserta tata cara pernikahan adat Yogyakarta secara keseluruhan, merupakan bagian dari rangkaian budaya luhur yang perlu dilestarikan dan diwariskan maknanya.